

Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin
Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

SIFAT WUDHU
Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa*
Sallam

Penerjemah
GAIS UMAR BAWAZIER

PUSTAKA AL KAUTSAR

Judul Asli: Sifatu Wudhui An-Nabi

Penulis: Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib
Penerbit: Maktabah Ibnu Taimiyyah - Kuwait
Tahun: 1990

Judul Indonesia:

Sifat Wudhu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*

Penerjemah: Gais Umar Bawazir
Desain Sampul: Pro Grafic Studio
Cetakan I. Januari 1996
Cetakan XII: Juli 2004
Penerbit: Pustaka Al-Kautsar
Jl. Cipinang Muara Raya No. 63
Jakarta Timur - 13420



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin
Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Telp. (021) 8507590,8506702 Fax. 85912403

E-mail: kautsar@centrin.net.id

<http://www.kautsarco.id>

Anggota IKAPI DKI

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Motto

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

*'Barangsiapa yang berwudhu seperti ini, ia diampuni dari
dosa-dosanya yang telah lalu dan shalat serta langkah jalannya ke
masjid sebagai derma"' (Muslim).*



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin
Abdurrahman Asy-Syuwayyib

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH

MUKADDIMAH

PENGERTIAN WUDHU

Wudhu Menurut Istilah Bahasa

Wudhu Menurut Istilah Syariat

Pensyariaan Wudhu dari Al-Qur 'an dan Sunnah

KEUTAMAAN WUDHU

SIFAT WUDHU NABI

Niat

Menyebut Nama Allah

Mencuci Dua Telapak Tangan

Madhmadhoh dan Istinsyaq

Menyatukan Antara Berkumur dan Istinsyaq Dengan Sekali Cidukan

Berkumur

Beristinsyaq dan Istintsar

Beristinsyaq Dengan Tangan Kanan dan Istintsar Dengan Tangan Kiri

Membasuh Muka

Menyela-nyelai Jenggot

Membasuh Dua Tangan Hingga Siku

Membasuh Kepala, Telinga dan Sorban

Mernbasuh Kedua Telinga

Mengambil Alr Baru Untuk Menyapu Kepala dan Dua Telinga

Mengusap Sorban Tersendiri

Mengusap Rambut Ubun-ubun dan Sorban

Mencuci Kedua Kaki Sampai Dengan Mata Kaki

Bantahan Bagi Orang Yang Mengatakan Mengusap Kaki Bukan

Mencuci

Siwak

Ad-Dalk (Menggosok)



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Tertib Wudhu Seperti Diterangkan Dalam Ayat Al-Qur'an
Al-Mawalah

Taayamun

Hemat dan Tidak Berlebihan Dalam Memakai Air

Do'a Sesudah Wudhu

Berwudhu Satu Kali-Satu Kali Untuk Anggota Badan

Berwudhu Dua Kali-Dua Kali Untuk Anggota Badan

Berwudhu Tiga Kali-Tiga Kali Untuk Anggota Badan

Anjuran Berwudhu Pada Setiap Kali Shalat

Orang Yang Syak Dalam Hadats, Mendasarkan Pada Yang
Yakin

Laki-laki dan Perempuan Berwudhu dari Satu Bejana

Berwudhu Karena Memakan Daging Unta

Mengeringkan Anggota Badan Sesudah Thaharah

Kesimpulan

PEMBATAL-PEMBATAL WUDHU

Keluar Sesuatu dari Dua Jalan

Tidur Nyenyak

Hilang Akal Selain Tidur

Menyentuh Kemaluan Tanpa Penyekat

Menyentuh Dzakar

Menyentuh Perempuan Dengan Syahwat

Kesimpulan

PENUTUP

REFERENSI



SEKAPUR SIRIH

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Penghulu para Rasul, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keluarga dan para shahabatnya semua.

Berwudhu merupakan amalan yang mendasari kesempurnaan ibadah yang paling agung, ibadah yang pertama kali dihisab di hari kiamat yaitu: Ibadah Shalat. Apabila wudhu seseorang tidak sempurna, maka tentunya akan mengurangi kesempurnaan ibadah shalatnya. Dan bagi orang yang merubah cara berwudhu tidak sesuai sunnah Rasul, dalam hadits dikatakan bahwa mereka diancam dengan kebinasaan.

Melihat kejahatan yang telah melanda kebanyakan ummat ini, yaitu kejahatan untuk melaksanakan Al-Islam sesuai sunnah yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, saya sebagai bagian terkecil dari umat ini merasa bertanggung jawab untuk ikut menegakkan *Ad-Dien* ini sebatas potensi yang saya miliki. Sebagaimana sabdanya: "*Sampaikanlah sunnah dari-ku walaupun satu ayat.*"

Terdorong oleh rasa keprihatinan atas keadaan yang mewabah dan rasa tanggung jawab tersebut, saya berusaha menerjemahkan buku ini: "SIFATU WUDHUI AN-NABI"; sebagai kelanjutan dari terjemahan buku yang telah mendahuluinya, yaitu: mengenai "SIFATU SHALAT NABI.

Hanya dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, usaha ini bisa terwujud. Saya berharap kepada Allah. Dzat Yang Maha Suci lagi



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin
Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Maha Terpuji, semoga buku terjemahan ini bermanfaat bagi ummat dan menjadikan amalan ini tulus ikhlas kehadiran wajah-Nya.

Penerjemah



MUKADDIMAH

Segala puji bagi Allah, kami bertahmid dan memohon pertolongan serta meminta ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa dan perbuatan keji diri kami. Barangsiapa yang Allah berikan petunjuk, maka tak ada yang dapat menyesatkannya. Dan, barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tak ada baginya penunjuk. Aku bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan selain Allah sendiri tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad hamba dan utusan-Nya.

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan kamu dalam keadaan Islam. " (QS Ali Imran 3: 102).

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS An-Nisa' 4:1).

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan, barangsiapa



Sifat Wudu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS Al-Ahzab 33: 70-71).

Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kalamullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam; dan sejelek-jelek perkara adalah perkara-perkara yang dibuat-buat, dan setiap urusan yang dibuat-buat adalah bid'ah, dan setiap bidah adalah sesat dan setiap yang sesat itu akan masuk di neraka.

Sebagai penyempurna risalah-risalah yang ramai diperbincangkan orang akhir-akhir ini, yaitu: mengenai berbagai bidang khususnya bidang ibadah seperti shalat, puasa dan yang lainnya, dari yang gampang-gampang sulit mendapatkan hukum-hukumnya serta mendisiplinkannya sesuai dengan apa yang ada dalam hukum. Sebagaimana pembahasan dan penelaahan ini sekarang telah menyulitkan sebagian orang untuk mengeluarkan dari sumbernya yaitu; di dalam induk-induk kitab; apakah dikarenakan kebodohan putra-putra Muslimin atau karena malas untuk mengadopsinya atautkah karena problematika dunia lainnya.

Saya menasehatkan kepada seluruh Muslimin untuk menelaah dan membahas hingga mampu mengetahui agamanya yang benar. Untuk memudahkan bagi pembaca, saya dengan senang hati menulis risalah ini guna menyempurnakan segenap ibadah, khususnya ibadah yang belum ada seorang pun merintis penulisan masalah ini secara tersendiri, kecuali hanya terdapat di dalam induk-induk kitab sebagaimana telah saya terangkan. Adapun dalam bernuk risalah, saya belum rnendapatkan.



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Dan, metoda saya dalam risalah ini yaitu: saya tidak akan memberikan kererangan hukurn melainkan dengan hadits yang shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Insya Allah; secara berurutan sesuai dengan urutan wudhu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan, saya berikan komentar pada beberapa point hukum yang diperselisihkan, dan kami prioritaskan hadits yang kami pandang lebih dominan kebenarannya (lebih tepat), setelah mengutarakan pendapat kami kepada orang yang menyimpang.

Saya bermohon kepada Allah supaya Dia memberikan petunjuk yang benar kepada kami, sesungguhnya Dia-lah pemilik kebenaran dan Dia Maha berkuasa atasnya.

Penulis



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin
Abdurrahman Asy-Syuwayyib

PENGERTIAN WUDHU

Wudhu Menurut Istilah Bahasa

Wudhu: huruf wawu diharakati dengan dhommah berarti kata kerja.

Wadhu: huruf wawu diharakati dengan fathah mempunyai pengertian air-nya (air untuk berwudhu) dan juga mashdar (asal-usul kata) atau dua istilah yang mengandung pengertian sama yaitu: keduanya berpengertian mashdar dan terkadang keduanya bermakna air untuk berwudhu.

Dikatakan: - *Tawadhdho't lishsholah* (Aku berwudhu untuk shalat)

- Dan *Tawadhdhoit* secara istilah (kolokial)
atau cedal.

Wudhu Menurut Istilah Syariat

Yaitu: menggunakan air suci ke atas anggota tubuh tertentu yang telah dijelaskan dan disyariatkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Pensyariaan Wudhu dari Al-qur'an dan Sunnah

Firman Allah *Subhanahu wa Ta 'ala*:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan



Sifat Wudu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.” (QS Al-Maidah 5:6).

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu menyatakan: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

"Tidaklah diterima shalat seseorang dari kamu jika berhadats hingga ia berwudhu." (Muttafaq Alaih, Fathul-Bary 1/206, Muslim no. 225 dan yang lainnya). Dari Ibnu Umar berkata: "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

“Allah tidak akan menerima shalat tanpa bersuci dan tidak pula sedekah karena terpaksa (benci)“ (Muslim 1/160, dan yang lainnya).

Dari Ibnu Abbas menyatakan: Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

"Sesungguhnya aku diperintahkan untuk berwudhu jika aku hendak shalat." (Had its shahih riwayat Abu Dawud no 3760, dan Tirmidzi di dalam Al-Ath'amah 1848, dan ia (Tirmidzi) berkata hasan Shahih, dan dikeluarkan Nasai no 1/73, dan Syaikh Al-Albani menshahihkannya di dalam Shahih Al-Jami' no 2333).

Dari Abu Said Radhiyallahu Anhu berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

'Kuncinya shalat adalah suci, dan haramnya adalah takbir (takbiratul Ihram) serta halalnya adalah salam '. (HR. Abu Dawud



Sifat Wudu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

no. 60, Tirmidzi no. 3, dan Ibnu Majah no. 275 dan yang lainnya dan Syaikh Al-Albani menshahihkannya di dalam *Shahih Al-Jami* no 5761).

KEUTAMAAN WUDHU

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu menyatakan:
Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

"Maukah kalian aku tunjukkan pada sesuatu yang Allah hapuskan kesalahan-kesalahan dan Dia naikkan beberapa derajat dengannya?" Mereka (para sahabat menjawab: "Ya, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda: "Yaitu menyempurnakan wudhu dalam keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan (marah) dan memperbanyak langkah ke masjid dan menunggu shalat sesudah shalat. Maka itulah pengikat, itulah pengikat, itulah pengikat. (Muslim 1/151 dan yang lainnya Muhtashar Shahin Muslim 133)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

"Apabila seorang hamba Muslim atau hamba mukmin berwudhu, maka (ketika) ia membasuh mukanya, keluarlah setiap dosa pandangan yang dilakukan matanya dari wajahnya bersama air atau bersama tetes air yang terakhir; maka ketika ia mencuci kedua tangannya, keluarlah setiap dosa yang telah dianiaya tangannya dari keduanya bersama air atau tetes air yang terakhir; maka ketika ia mencuci kedua kakinya, keluarlah setiap dosa yang dilangkahkan kakinya, bersama air atau tetes air terakhir, sehingga ia keluar dalam keadaan bersih dari dosa-dosa." (Muslim 1/148 dan yang lainnya Muhtashar



Sifat Wudu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Shahih Muslim 121).

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sampai di pekuburan kemudian beliau mengucapkan:

"(Semoga keselamatan tercurahkan atas kamu sekalian penghuni tempat kaum beriman dari kami Insya Allah dalam waktu dekat akan menyusul kamu); aku ingin sekali kalau sekiranya kita telah (dapat) mengetahui ikhwan kita! Mereka (para sahabat) bertanya: Bukankah kami ikhwan baginda wahai Rasulullah? Beliau bersabda: 'Kamu sekalian adalah sahabat-sahabatku dan ikhwan kita adalah mereka yang datang kemudian. Para sahabat bertanya: 'Bagaimana Baginda mengenal seseorang yang belum ada itu dari umat Baginda wahai Rasulullah?' Beliau bersabda: 'Tahukah kamu, seandainya seseorang mempunyai kuda yang belang putih kening dan kakinya, di antara dua punggungnya yang hitam kelam, bukankah ia akan mengenali kudanya?' Para sahabat menjawab: 'Ya (tentu) wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Maka sesungguhnya mereka akan datang kepada-ku dalam keadaan belang putih kening dan kakinya karena wudhu, dan aku telah mendahului mereka di sebuah danau. Ingatlah sungguh benar-benar banyak orang akan terhalau dari danauku sebagaimana terhalaunya seekor unta yang tersesat, aku menyeru mereka mengapakah kalian tidak kemari, maka dikatakan: Sesungguhnya mereka telah mengganti (merubah wudhu) sepeninggalmu, maka aku katakan binasa, binasa ...'" (Muslim I/150, Muhtashar Shahih Muslim 129).



Sifat Wudu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Dari Abu Umamah Radhiyallahu Anhu menyatakan:
Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

"Apabila seorang Muslim berwudhu, keluarlah dosa-dosanya dari pendengaran dan penglihatannya dan dari tangan serta kedua kakinya maka jika ia duduk, ia duduk dalam keadaan terampuni, " (Hakim V /252 hadits hasan, dan di dalam kitab Shahih Al-Jami' no 461)

Dari Abu Malik Al-Asy'ary Radhiyallahu Anhu menyatakan:
Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

"Kebersihan adalah sebagian dari iman, Alhamdulillah memenuhi timbangan, Subhanallah dan Alhamdulillah memenuhi (ruang) antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekan adalah bukti (keterangan), dan sabar itu bersinar, Al-Qur'an merupakan hujjah bagi kamu atau hujjah terhadap kamu; setiap orang pergi berpagi-pagi menjajakan dirinya, maka ia akan terbebaskan atakahi dibinasakannya." (Muslim I/140, Muhtashar Shahih Muslim 120 dan selainnya).

Dari Utsman Radhiyallahu Anhu berkata: "Rasulullah Shnllallahu Alaihi wa Sallam bersabda

'Barangsiapa yang berwudhu, kemudian ia memperbaiki wudhunya, keluarlah dosa-dosanya dari jasadnya, hingga keluar dari bawah kuku-kukunya'. (Muslim I/133 dan yang lainnya).

Dan dari (Utsman) Radhiyallahu Anhu menyatakan:
Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:



Sifat Wudu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

"Barangsiapa yang berwudhu seperti ini, ia diampuni dari semua dosa yang telah lalu, dan shalat serta langkah kakinya ke masjid sebagai derma." (Muslim I/113).

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

'Apabila seseorang dari kamu berwudhu, lalu ia memperbaiki wudhunya, kemudian keluar menuju masjid tidak bermaksud lain selain untuk shalat, tidaklah ia langkahkan kaki kirinya melainkan terhapus kejelekan darinya dan dituliskan kebaikan bersama langkali kaki kanannya hingga masuk ke masjid, seandainya sekalian manusia mengetahui apa (kebaikan pahala shalat) di waktu petang (isyak) dan shubuh, sungguh mereka akan mendatangnya walaupun (harus) merangkak. " (Tabrani di dalam Mu'jam Al-Kabir, dan Syaikh Al-Albani menyatakan: Hadits shahih pada Shahih Al-Jami' no 454; dan maknanya ada pada Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah).

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

'Barangsiapa yang berwudhu, dan ia memperbaiki wudhunya kemudian pergi (ke masjid), ternyata ia mendapatkan orang-orang telah selesai shalat, Allah memberikan (ganjaran) kepadaunya seperti ganjaran orang yang hadir menunaikan shalat tersebut tanpa pahalanya itu berkurang dari pahala mereka sedikit pun'. (Abu Dawud no 564, Nasai no 856 dan yang lainnya; Berkata Al-Albani hadits shahih dalam Shahih Al-Jami' no 6039).



Sifat Wudu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Dari Zaid bin Khalid Al-Juhni bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

"Barangsiapa yang berwudhu lalu ia memperbaiki wudhunya, kemudian ia shalat dua rakaat tanpa lalai di dalam keduanya, Allah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Abu Dawud, no 905 dan yang lainnya; Syaikh Al-Albani menyatakan hadits hasan di dalam *Shahih Al-Jami'* no 6041).

Dari Uqbah bin Amir Radhiyallahu Anhu berkata: "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

'Barangsiapa yang berwudhu dan ia memperbaiki wudhunya, kemudian ia shalat dua rakaat, ia lakukan kedua rakaat itu dengan sepenuh hati dan wajahnya, (maka) wajib baginya surga'. (Nasai I/80; Syaikh Al-Albani menyatakan hadits shahih di dalam *Shahih Al-Jami'* no 6062).

Dari Utsman Radhiyallahu Anhu berkata: "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

'Barangsiapa yang berwudhu untuk shalat lalu ia menyempurnakan wudhunya, kemudian berjalan untuk menunaikan shalat wajib (lima waktu), kemudian ia menunaikan shalat itu bersama orang banyak atau bersama jamaah atau di masjid, Allah mengampuni dosa-dosanya'. (Muslim I/144; Muhtashar Shahih Muslim no. 132 dan yang lainnya).

Dari Ali Radhiyallahu Anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda:



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

"Menyempurnakan wudhu dalam keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan (marah) dan berjalan kaki ke masjid serta menunggu shalat sesudah shalat, akan menghapuskan (mencuci) dosa-dosanya sebenar-benar bersih." (Al-Hakim 1/132 dan ia menyatakan shahih menurut syarat Muslim dan Ad-Dhahabi menyepakatinya; Al-Haitsami menyatakan di dalam Az-Zawaid: perawinya adalah Abu Ya'la dan Al-Bazar, dan Al-Haitsami mengatakan bahwa perawi-perawinya adalah orang-orang yang terpercaya).

Dan dari Hamran bin Aban bahwasanya Utsman minta air wudhu, kemudian beliau menyebutkan sifat wudhu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau menyatakan: di akhir hadits tersebut, bersabda *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

"Barangsiapa yang berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian ia berdiri shalat dua rakaat tanpa ia berhadits nafsu (bercakap-cakap dalam hati atau ngelantur) dalam keduanya, Allah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Bukhari di dalam *Fathul-Bary* XI/213, Muslim no 226 dan Nasai 1/68).

SIFAT WUDHU NABI *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

Niat

Niat yaitu: kehendak hati untuk mengerjakan wudhu mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata dalam kitab *Majmu'atur Rasaailil Kubra* 1/243: Tempatnya niat itu di hati tanpa



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

(mengucapkan) lisan berdasar kesepakatan para imam Muslimin dalam semua ibadah: bersuci (thaharah), shalat, zakat, puasa, haji, membebaskan budak (tawanan) serta berjihad dan yang lainnya. Meskipun lisannya mengucapkan berbeda dengan apa yang ia niatkan dalam hati, maka teranggap dengan apa yang ia niatkan dalam hati bukan apa yang ia lafadzkan. Walaupun ia mengucapkan dengan lisannya bersama niat, dan niat itu belum sampai ke dalam hatinya, hal itu belum mencukupi menurut kesepakatan para imam Muslimin. Maka sesungguhnya niat itu adalah jenis tujuan dan kehendak yang tetap. Orang Arab mengatakan:

Artinya: *"Allah telah menghendaki kamu dengan kebaikan."*

Sebagaimana hal itu diungkapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Umar *Radhiyallahu Anhu*:

"Sesungguhnya amal itu dengan niat, dan sesungguhnya bagi setiap orang itu apa yang ia niatkan ... " (Fathul-Bary I/9, Muslim VI/48, Muhtashar Shahih Muslim/180).

Menyebut Nama Allah

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah di dalamnya." (Ibnu Majah no. 399, Tirmidzi no. 26, Abu Dawud no. 101 dan yang lainnya. Syeikh Al-Albani menyatakan hadits shahih di dalam *Shahin Al-Jami'* no



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin
Abdurrahman Asy-Syuwayyib

7444)

Imam Ahmad berpendapat di dalam salah satu pernyataan-pernyataannya, bahwasanya ia wajib dalam kesemuanya: Berwudhu, mandi dan tayamum. Dan itu adalah ikhtiyar Abu Bakar serta pendapat Al-Hasan dan Ishak. Yang mengatakannya adalah pengarang kitab *Al-Mughni* 1/84 dan ia menyebutkan dalilnya hadits terkemuka.

Ibnu Qudamah menyatakan: "Dan jika kami katakan akan wajibnya kemudian ia meninggalkannya secara sengaja, maka belum sah thaharahnya; karena meninggalkan yang wajib dalam thaharah serupa dengan kalau seandainya ia meninggalkan niat. Dan jika ia meninggalkannya karena lalai, maka telah sah-lah thaharahnya, (sebagaimana di dalam rujukan yang lewat) dan pendapat inilah yang kami rajihkan.

Adapun Ibnu Taimiyah *Rahimahullah*, maka ia telah menyatakan akan wajibnya sebagaimana dikemukakan di dalam kitabnya *Al-Iman*, yaitu apabila hadits terkemuka itu shahih. Dan sungguh hadits itu shahih, maka menjadilah pendapatnya itu wajib.

Di dalam *Shahihain*, Anas *Radhiyallahu Anhu* berkata: "Beberapa sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencari air wudhu, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya: 'Apakah salah seorang dari kalian ada yang mempunyai air?' Lalu beliau meletakkan tangannya di dalam air dan sabdanya: 'Berwudhulah kamu sekalian dengan (menyebut) nama Allah', maka aku melihat air keluar memancar dari sela-sela jari-jemarinya, sehingga mereka berwudhu semuanya. Tsabit



Sifat Wudu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

mengatakan, 'Aku bertanya kepada Anas, 'Berapa orang yang kamu ketahui?' Jawabnya: 'Sekitar tujuh puluhan'." (Bukhari I/236; Muslim VIII/411 dan Nasai no. 78).

Adapun kami berpendapat dengan dalil hadits yang kedua yaitu: perkataannya: "Dan beliau bersabda berwudhulah kamu sekalian dengan nama Allah." Adapun orang yang mengatakan bahwa itu sunnah muakkadah, maka sungguh mereka telah mendasarkan bahwa hadits yang terkemuka dalam masalah ini adalah dha'if, yaitu: hadits (tidak ada wudhu ...). Padahal hadits tersebut shahih sebagaimana kami terangkan, maka tak ada hujjah baginya dan kamilah yang punya hujjah. *Wallahu A'lam*. Makajadilah hukumnya wajib sebagaimana telah kami terangkan, adapun bagi orang yang lupa maka hendaklah ia menyebutkan ketika ingat.

Mencuci Dua Telapak Tangan

"Dari Hamran bahwa Utsman meminta air wudhu kemudian ia mencuci kedua telapak tangannya tiga kali. .. kemudian ia berkata: 'Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu seperti wudhuku ini '." (Muttafaq Alaih dan sumber pengeluaran hadits ini telah dikemukakan).

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata:
"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

"Apabila salah seorang dari kamu bangun dari tidurnya, maka janganlah ia mencelupkan, tangannya ke dalam bejana sehingga ia mencucinya tiga kali karena ia tidak tahu dimana tangannya bermalam." (Fathul-Bary I/229;



Sifat Wudu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Muslim serta lafadz tersebut baginya; Dan Bukhari tidak menyebutkan hitungannya),

"Dan dari hadits Abdullah bin Zaid Radhiyallahu Anhu, ia ditanya perihal wudhu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam: 'Maka ia meminta sebejana air, kemudian ia berwudhu untuk menunjukkan cara wudhu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada mereka, lalu ia menuangkan air dari bejana ke atas tangannya, kemudian ia mencuci kedua tangannya tiga kali'". (Fathul-Bary I/255; dan Muslim III/121).

"Dari Aus bin Abi Aus dari kakeknya Radhiyallahu Anhu berkata: 'Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu, maka beliau mencuci kedua telapak tangannya tiga kali'". (Ahmad IV /9. Nasai I/55 dan isnadnya shahih).

Madhmadhoh dan Istinsyaq

Madhmadhoh yaitu: mencuci mulut dan menggerak-gerakkan air di dalamnya (berkumur).

Istinsyaq yaitu: memasukkan air ke dalam hidung dengan menghirupnya bersama nafas hingga ke bagian hidung yang terdalam.

Istintsar yaitu: mengeluarkan air dari hidung sesudah Istinsyaq.

Menyatukan Antara Berkumur dan Istinsyaq Dengan Sekali Cidukan



Sifat Wudu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Dalam Shahihain dari Abdullah bin Zaid Al-Anshari mengatakan: "Dikatakan kepadanya, 'Berwudhulah untuk kami dengan wudhu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka ia meminta satu bejana air ... hingga perkataannya: Lalu ia berkumur dan beristinsyaq dari satu telapak tangan (cidukan), dan ia melakukannya tiga kali'. " (Bukhari Muslim).

Berkumur

'Dari hadits Amru bin Yahya, ia berkata di dalamnya: Kemudian ta berkumur dan beristinsyaq dan beristintsar dari tiga cidukan '. (Muslim III/123).

An-Nawawi menyatakan: Dalam hadits ini dalil yang jelas bagi pendapat yang shahih lagi terpilih bahwa sunah dalam berkumur dan *istinsyaq* adalah dengan menjadikan tiga cidukan, yaitu: ia berkumur dan *istinsyaq* serta *istintsar* masing-masing dengan satu cidukan. (Muslim III/123).

Dan, dari hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* dalam menggambarkan wudhu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya Beliau bersabda: Apabila kamu berwudhu maka berkumurlah. Al-Baihaqi menyatakan: Isnadnya shahih dan hadits itu merupakan tambahan atas hadits Aisyah yang dikemukakan di dalam Sunan Abi Dawud dengan no. 143 dan ia sebagaimana sabdanya.

Beristinsyaq dan Istintsar

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

"Apabila salah seorang dari kamu berwudhu, maka hendaklali ia menjadikan ada air di hidungnya, lalu supaya ia istintsarkan." (Muttafaq Alaih). *Fathul-Bary* 1/229, Musim no. 237; Abu Dawud no. 140.

Perkataannya: *Liyastantsar* (dalam hadits) yaitu: supaya ia menggerak-gerakkan air di dalam hidungnya, dan yang dimaksud yaitu menggerak-gerakan artikel bagian hidung.

Demikian juga kesungguhan dalam melakukan *istinsyaq* selain dalam keadaan puasa berdasar hadits Luqaith Radhiyallahu Anhu menyatakan: Aku bertanya: "Ya Rasulullah beritahukanlah kepadaku perihal wudhu?" Beliau bersabda: "Sempurnakanlah wudhu dan sela-selailah antara jari-jemari dan bersungguh-sungguhlah dalam *istinsyaq*, kecuali kamu dalam keadaan berpuasa." (Abu Dawud no. 142, Tirmidzi no. 38, Nasai no. 144 dan Ibnu Majah no. 407 dan yang lainnya, Ibnu Hibban dan Al-Hakim menshahihkannya dan Ad-Dhahabi menetapkan. Demikian juga Al-Qattan, An-Nawawi dan Ibnu Hajar serta yang lainnya. Lihatlah komentar atas kitab "*Syarhus Sunnah*" karangan Al-Baghawi, 11417.

Dari ini jelas bagi kita bahwa berkumur dan *istinsyaq* adalah wajib. Ibnu Qudamah, pengarang kitab *Al-Mughni* menyatakan: Bahwa berkumur dan *istinsyaq* wajib dalam semua taharah yaitu: mandi dan berwudhu. Demikian juga membasuh muka wajib di dalam mandi dan berwudhu. Dan inilah pendapat yang termasyhur. Mengenai hal ini, Ibnu Mubarak dan Ibnu Laili serta Ishaq menyatakan, yang diriwayatkan dari Atha.

Beristinsyaq Dengan Tangan Kanan dan Istintsar Dengan



Sifat Wudu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Tangan Kiri

"Dari Abdi Khair berkata: 'Kami duduk memperhatikan Ali ketika berwudhu, maka ia memasukkan tangannya yang kanan (ke bejana), memenuhi mulutnya (dengan air) kemudian ia berkumur dan istinsyaq, dan menghembuskan keluar dengan tangan kirinya, ia melakukannya tiga kali.' Kemudian ia berkata: 'Siapa yang mencermati thaharah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan sembunyi-sembunyi, maka seperti inilah cara thaharah beliau.'" (HR. Ad-Darimi, Al-Albani menyatakan dalam komentarnya atas kitab Al-Misykah, yaitu: sanadnya shahih).

Membasuh Muka

Membasuh muka yaitu dari tempat tumbuhnya rambut kepala hingga turun ke bagian-bagian jambang dan janggut dan sampai akar telinga serta meratakannya ke bagian yang terpisah, yaitu: sela-sela antara jambang dan telinga.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Maka basuhlah muka-mu ..." (QS Al-Maidah 5:6).

Dikeluarkan dalam Shahihain dari Hamran bin Aban bahwa Utsman meminta air wudhu, lalu ia menyebutkan sifat wudhu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, maka Hamran menyatakan: Kemudian ia (Utsman) membasuh mukanya tiga kali. (Fathul-Bary XI/312 dan Muslim no. 226).

Menyela-nyelai Jenggot



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Dari hadits Utsman *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyela-nyelai jenggot. (Tirmidzi no. 31 dan ia mengatakan: hasan shahih; Ibnu Majah no. 430 Ibnu Jarud hal 43; Al-Hakim I/149 dan ia mengatakan sanadnya shahih; Dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban. Dinukil dari komentar "*Syarhus Sunnan* I/421, karangan Al-Baghawi; Rujuk *Tahdhiib At-Tahdhiib* V/69).

"Dari Anas Radhiyallahu Anhu bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila berwudhu mengambil seciduk air dengan telapak tangannya, kemudian beliau memasukkannya di bawah rahang, lalu beliau menyela-nyelai jenggotnya dan beliau bersabda: 'Seperti inilah Rabb Azza wa Jalla memerintahkanku.'" (Abu Dawud no. 145; Al-Baihaqi I/54; Al-Hakim I/149; Syekh Al-Al bani menyatakan hadits shahih di dalam *Shahih Al-Jami'* no 4572).

Sebagian ulama telah mewajibkan menyela-nyelai jenggot dan katanya: Apabila meninggalkannya secara sengaja supaya ia mengulangi shalatnya, yaitu menurut perkataan Ishak dan Abu Tsaur. Dan kebanyakan ulama berpendapat bahwa perintah menyela-nyelai jenggot itu anjuran bukan wajib dan menjadikan perintah menyela-nyelai jenggot tersebut serupa dengan jalan perintah wajib, yaitu: menembusnya air ke dalam bawah rambut hingga kulit bagian luar terlihat basah.

Imam Ahmad dan Laits serta kebanyakan para ahli ilmu berpendapat bahwa menyela-nyelai jenggot adalah wajib dalam mandi janabat dan tidak wajib dalam berwudhu. (*Aunul Ma'bud* I/56, dan itulah yang menjadi pendapat saya, *wallahu a'lam*).



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin
Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Membasuh Dua Tangan Hingga Siku

Pengertian siku yaitu: pangkal hasta pada lengan bagian atas. (kamus *Al-Muhithi*).

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Dan basuhlah kedua tanganmu sampai dengan siku ..."
(QS *Al-Maidah* 5:6).

Dari Harman bin Aban bahwa Utsman minta air wudhu, lalu ia menyebutkan sifat wudhu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka Hamran mengatakan; "Kemudian ia membasuh tangan kanannya hingga siku tiga kali kemudian tangan kirinya seperti itu juga." (*Muttafaq Alaih*, telah dikemukakan sumber pengeluaran haditsnya).

Dan para ulama telah berselisih atas memasukkan siku dalam membasuh dua tangan, dan berikut ini pembahasannya.

Sebagian ulama mengatakan bahwa siku dimasukkan dalam membasuh dua tangan dan sebagian lain mengatakan tidak dimasukkan. Adapun perselisihan mereka yaitu: perbedaan dalam makna "*Ilaa*", apakah "*Ilaa*" bermakna tujuan dan batas akhir atau bermakna "*dengan*". Bagi orang yang mengatakan bahwa "*Ilaa*" bermakna tujuan, maka siku tidak dimasukkan dalam mencuci kedua tangan tersebut, sebagaimana firman Allah:

" ... kemudian sempumakanlah puasa hingga (datang) malam "
(QS *Al-Baqarah* 2:187).

Ini adalah pendapat bagi sebagian sahabat Malik. Dilain pihak



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

kebanyakan ulama berpendapat bahwa "Ilāa" bermaksud "dengan", sehingga mereka memasukkan siku dalam mencuci kedua tangan, dan mereka menguraikan hal tersebut dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"... dan Dia (Allah) akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu...." (QS Hud 11:52).

Detail mengenai hal ini yaitu ada dalam had its Nu'aim bin Al-Mujammar, ia mengatakan: "Aku melihat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berwudhu, maka ia membasuh mukanya, kemudian ia menyempurnakan wudhu, lalu ia membasuh tangan kanannya hingga membasahi lengan bagian atas, lalu tangan kirinya hingga membasahi lengan bagian atas." Dan, pada akhir hadits tersebut ia (Abu Hurairah) mengatakan: "Seperti inilah aku melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwudhu." (Muslim 1/246).

Maka jelaslah wahai saudara pembaca dari hadits ini bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membasuh kedua siku dan bahkan menambah dengan membasuh siku lengan bagian atas.

Dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apabila berwudhu, beliau mengedarkan air di atas kedua sikunya. (Ad-Daraquthni 1/15; Al-Baihaqi 1/56; dan yang lainnya. Ibnu Hajar mengatakan: hadits hasan dan Syeikh Al-Albani menyatakan shahih di dalam *Shahih Al-Jami'* no 4574).

Perkataannya: "Mengedarkan air", menunjukkan bahwa pembasuhan itu dari awal siku hingga pangkalnya. *Wallahu a'lam*.

Membasuh Kepala, Telinga dan Sorban



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Menyapu seluruh kepala berdasarkan firman Allah
Subhanahu wa Ta 'ala:

“... dan sapulah kepala-mu ...” (QS Al-Maidah 5:6).

Ibnu Qudamah berkata di dalam *Al-Mughni*: Beberapa orang yang mendukung pendapat bahwa penyapuan itu adalah sebagian kepala, ia beranggapan bahwa huruf preposisi "ba" untuk menyatakan sebagian, maka seakan-akan Allah berfirman,

“... dan sapulah sebagian kepala-mu ”

Sedang bagi kami huruf "ba" adalah untuk menyatakan hubungan (menernpel), maka seakan-akan ayat itu berbunyi:

“... sapulah kepala-mu sehingga mengenai seluruh kepala ”

Sebagaimana firman-Nya mengenai tayammum:

Perkataan mereka bahwa huruf preposisi "ba" untuk menyatakan sebagian adalah tidak benar, dan tidaklah para ahli bahasa berpengertian seperti itu. Ibnu Burhan berkata:

"Siapa yang beranggapan bahwa huruf preposisi "ba" berfungsi untuk menyatakan sebagian, maka para ahli bahasa telah mengemukakan apa yang mereka tidak mengetahuinya. (*Al-Mughni* I/112)

Asy-Syaukani *Rahimahullah* berkata dalam kitab *Nailul Authar* mengatakan bahwa keberadaan huruf "ba" tersebut tidaklah benar untuk menyatakan sebagian; Dan Sibawaih



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

(ulama nahwu) telah membantahnya dalam lima belas masalah di dalam kitabnya. (*Nailul Authar* 1/193).

Dan dalam sebuah hadits ada jawaban bagi orang yang mengatakan bahwa huruf "ba" itu untuk menyatakan sebagian, yaitu: hadits dari Abdillah bin Zaid bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyapu kepala dengan kedua tangannya, lalu beliau menggerakkan kedua tangannya ke depan dan ke belakang, dimulai dari bagian depan kepalanya kemudian menggerakkan kedua tangannya hingga belakang, lalu mengembalikan ke tempat semula. *Fathul-Bary* 1/251; Muslim no. 235; Tirmidzi no. 28 dan yang lainnya)

Membasuh Kedua Telinga

Dan hukumnya adalah hukum kepala, karena ia adalah bagian dari kepala.

Dan shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda: "*Kedua telinga adalah bagian dari kepala.* " (Tirmidzi no. 37; Abu Dawud no. 134; Ibnu Majah no. 444; Al-Albani menyatakan: hadits shahih "*As-Shahihah*" 1/36; Dan Imam Ahmad berpendapat bahwa membasuh dua telinga hukumnya hukum menyapu kepala.

Adapun yang berpendapat bahwa ia sunnah, maka mereka tidak mempunyai dalil kecuali sebuah hadits yang telah terkemuka, dan hadits terkemuka tersebut telah terkenal kedha'ifannya. Apakah dibenarkan mengikuti cara yang mereka tidak mempunyai dasarnya; Maka kamilah yang mempunyai hujjah. *Wallahu a'lam*.



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Dan sebagian dari orang-orang yang berpendapat bahwa telinga merupakan bagian dari kepala antara lain: Ibnu Al-Musayyab, Atha dan Al-Hasan; Ibnu Sirin, Said bin Jubair; An-Nakha'i dan pernyataan Ats-Tsauri, para ahli pendapat serta Malik dan Ahmad bin Hambal.

Mengambil Air Baru Untuk Menyapu Kepala dan Dua Telinga

Al-Al bani mengatakan di dalam kitab *Adh-Dha'ifah* (kumpulan hadits-hadits dha'if) hadits ke 995: Bahwasanya tidak didapatkan dalam sunnah keharusan mengambil air baru untuk menyapu dua telinga. Maka ia menyapu kedua telinganya dengan air sisa pembasuhan kepala sebagaimana bolehnya membasuh kepala dengan sisa air membasuh dua tangan, menurut hadits Ar-Rabi' binti Muawwadh bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "Membasuh kepalanya dengan sisa air yang ada di tangannya." (HR. Abu Dawud dan yang lainnya dengan sanad hasan).

Sifat menyapu (kepala): Dari Abdulah bin Amru di dalam kitab *Sifatul Wudhu*; ia menyatakan: "Kemudian Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyapu kepalanya dan memasukkan kedua jari telunjuk ke dalam telinganya dan menyapu (daun) telinga luar dengan kedua ibu jarinya." (HR. Abu Dawud 135; Nasai 140; Ibnu Majah 422 dan Ibnu Khuzaimah menshahihkannya).

Mengusap Sorban Tersendiri

"Dan Amru bin Ummayah Radhiyallahu Anhu berkata: 'Aku melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengusap sorban dan kedua kaos kakinya.'" (HR. Bukhari, *Fathul-Bary* 1/266 dan yang lainnya).



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Dari Bilal *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengusap kedua kaos kaki dan kain penutup kepalanya. (Muslim 1/159; *Muhtashar Shahih Muslim* 141).

Mengusap Rambut Ubun-ubun dan Sorban

"Dari *Mughirah bin Syu'bah Radhiyallahu Anhu* bahwasany *Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwudhu, kemudian beliau mengusap rambut bagian depan kepala, serta mengusap sorban dan kedua kaos kakinya." (Muslim 1/159; *Muhtashar Shahin Muslim* 140).

Pengarang kitab *Al-Mughni* (1/310) berkata: "Apabila sebagian kepala terbuka karena telah berjalan sebagai adat kebiasaan untuk membukanya, maka dianjurkan untuk mengusap bagian yang terbuka bersama sorbannya." Imam Ahmad memberikan ketentuan *nashnya* karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: mengusap sorban dan rambut ubun-ubunnya di dalam hadits *Mughirah bin Syu'bah*.

Adapun kopiah (peci): Maka tidak boleh mengusapnya. Imam Ahmad. memberikan ketentuan hukumnya dengan alasan bahwa di dalam adat memakainya kopiah tidak menutupi seluruh kepala dan tidak pula melingkupi seluruhnya. Juga tidak ada kerusakan untuk menanggalkannya.

Adapun kain penutup kepala perempuan (kerudung) maka boleh mengusapnya karena Ummu Salamah sering mengusap kerudungnya. (Menurut Ibnu Al-Mundzir, rujuk *Al-Mughni* 1/312).

Mencuci Kedua Kaki Sampai Dengan Mata Kaki



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Firman Allah *Subhanahu wa Ta 'ala*:

"Dan, kakimu hingga kedua mata kaki ..." (QS Al-Mai'dah 5:6).

Dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertinggal di belakang kami dalam perjalanannya, kemudian beliau menyusul kami sedang kami terbebani shalat ashar, maka kami segera berwudhu dan mengusap kaki-kaki kami, maka beliau menyeru dengan suara tinggi: 'Celakalah bagi tumit-tumit dari api'; dua kali atau tiga kali." (*Fathul-Bary* 128/3; Muslim III/128).

An-Nawawi menyatakan di dalam *Syarah Muslim* setelah menyebutkan hadits tersebut: Yang dimaksudkan Muslim *Rahimahullah*, maksud hadits tersebut di sini yaitu rnenunjukkan akan wajibnya mencuci kedua kaki dan bahwa mengusap itu tidak mencukupi.

Demikian juga Bukhari dan Muslim mengeluarkan dari Hamran bin Aban bahwasanya Utsman minta air wudhu, lalu ia menyebutkan sifat wudhu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; kemudian Hamran berkata: "Kemudian ia (Utsman) mencuci kaki kanannya sampai dengan mata kaki tiga kali, lalu kaki kirinya seperti itu juga." (Sumber haditsnya telah dikemukakan)

Dan dari yang diperbuat Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dalam riwayat Muslim: Kemudian ia (Abu Hurairah) mencuci kaki kanannya hingga membasahi betis, kemudian kaki kirinya hingga membasahi betis; dan di akhir hadits tersebut ia (Abu Hurairah) mengatakan: "Seperti inilah aku melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (berwudhu)." (Muslim I/246).



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Dari hadits ini (saudara seiman), jelaslah bahwa kedua mata kaki turut dibasuh dalam pencucian kaki tersebut. Dan hal ini jelas sekali dalam perkataannya: "*Hingga membasahi betis.*"

Dari Al-Mustaurad *Radhiyallahu Anhu* berkata: "Adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* apabila berwudhu beliau menggosok jari-jari kakinya dengan jari kelingkingnya." (Abu Dawud no. 148; Tirmidzi no. 40; Ibnu Majah no. 446. syekh Al-Albani menyatakan hadits shahih *Shahih Al-Jami'* no 4576).

Ash-Shan'ani berkata di dalam kitab *As-Subul* setelah mengemukakan hadits ini: Hadits tersebut merupakan dalil atas wajibnya menyela-nyelai jari-jemari kaki, dan telah kami tunjukkan, yaitu: hadits yang dikeluarkan oleh Tirmidzi; Ahmad; Ibnu Majah; Al-Hakim dan dihasankan oleh Bukhari). Cara bagaimana menyela-nyelainya, yaitu: dengan jari kelingking tangan kirinya dan dimulai dari bagian bawah jari-jarinya. Adapun kalimat menyela-nyelai dengan tangan kiri, maka ia tidak ada di dalam nash-nya. Dan, Ghazali mengatakan bahwa menggunakan tangan kiri merupakan qiyas terhadap cara beristinja'. (*As-Subul* 1/48).

Dari Luqaith bin Shabrah berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: '*Sempurnakanlah wudhu dan sela-selailah antara jari-jemari.*'"

Menurut Ash-Shari'ani, yang dimaksudkan dengan sabdanya: Antara jari-jemari, yaitu: jari-jari tangan dan kaki. Dan keduanya telah diterangkan di dalam hadits Ibnu Abbas. (*As-Subul* 1/48; yang mengeluarkan hadits Luqaith tersebut adalah



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin
Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Abu Dawud no. 142; Tirmidzi no. 38, Nasai no. 114; Ibnu Majah 407; Al-Hakim 1/148; dan Syeikh Al-Albani menyatakan shahih *Shahih Al-Jami'* no 940).

Bantahan Bagi Orang Yang Mengatakan Mengusap Kaki Bukan Mencuci

Adapun mengusap kaki tanpa berkaos kaki, tidaklah ada keterangan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun yang menjadi sandaran bagi orang-orang yang menolak dalil mereka adalah dalam firman Allah *Ta'ala*:

Dengan mengkasrahan "Lam" dalam kata "*Arjulikum*" (kaki-kakimu) dan mereka mengatakan bahwa kata tersebut diathafkan pada kata "*Ru-uusikum*" (kepala-kepalamu). Dan tidaklah demikian, akan tetapi ia diathafkan pada kalimat membasuh tangan. Menurut Ash-Shan'ani, bacaan kasrah bertujuan supaya ia mengandung arti atas membasuh kaos kaki sebagaimana telah diterangkan sunnah. Itulah sebaik-baik bentuk bacaan yaitu: dengan mengejarkannya (Majrur). (As-Subul 1/58).

Al-Qur'an itu tidaklah ditafsirkan dengan akal semata dalam masalah-masalah ibadah seperti: Shalat, wudhu dan yang lainnya. Hingga datang sunnah yang menjelaskan rukun ini. Contoh-contoh ini banyak terdapat di dalam Al-Qur'an yang telah Rasulullah terangkan di dalam hadits-haditsnya. Contoh mengenai masalah ini yaitu: mencuci kedua kaki, yang dalilnya telah dikemukakan dalam sunnah.

Apabila mereka mempergunakan akal, kami katakan pada mereka; Sesungguhnya membasuh telapak kaki lebih



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

utama dari mencuci atau mengusap kaki bagian luar (sebagaimana dakwaan mereka); dan apabila mereka bertanya: "Maka bagaimanakah halnya dengan kaos kaki?" Kita katakan pada mereka: "Sesungguhnya mengusap kaos kaki telah ada keterangan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan membasuh (mencuci) kaki juga telah diterangkan dalam sunnah seperti yang telah dikemukakan."

Mencukupkan dengan salah satu dari dua kata kerja. Menurut kebiasaan orang Arab, apabila dua kata kerja yang hampir semakna ada dalam kalimat, sedang kedua kata kerja tersebut saling berhubungan, maka boleh menyebutkan salah satu kata kerja dan mengathafkan (menyambungkan) kalimat hubungan yang dibuang kata kerjanya atas kalimat hubungan yang disebutkan kata kerjanya itu, asalkan ia tidak diperlukan oleh lafadznya; sehingga seakan-akan ia merupakan kata kerja aslinya Sebagaimana dalam perkataan penyair:

"Aku beri makan ia dengan jerami halus dan air dingin. "

Asalnya:

"Aku beri makan ia dengan jerami halus dan aku beri minum ia dengan air dingin."

Az-Zujaj menyatakan: Boleh (أَرْجُلُكُمْ) dengan makna "basuhlah" yaitu: dengan menghafadhkannya yaitu dibaca: "Arjulikum", Karena firman Allah Ta'ala: "Ilal Ka'bain" telah menunjukkannya, dikarenakan pembatasan tersebut ditujukan untuk pembasuhan seperti dalam firman-Nya "Ilal Maraafiq". Kalaulah yang dimaksudkan adalah mengusap, maka



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

pembatasan tersebut tidak diperlukan, sebagaimana dalam firman-Nya "*Wamsahuu bi ru-uusikum*", tanpa ada pembatasan. Maka mutlaklah pengusapan tersebut dimaksudkan dengan "membasuh (mencuci)". (Al-Mirqah I/400).

Demikian juga telah bersepakat jumhur ulama atas wajibnya mencuci kedua kaki. Yang demikian itu mutawatir dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa. Sallam*, sebagaimana pernyataan Al-Hafidh Ibnu Hajar. Dan tidaklah ada keterangan dari salah satu sahabat yang menyelisihinya, kecuali dari Ali, Ibnu Abbas dan Anas. Dan telah ada keterangan dari mereka mengenai rujukan masalah tersebut. (Al-Mirqah I/400).

Dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai di pekuburan, lalu beliau bersabda: ..., hingga sabdanya: "Sesungguhnya mereka akan datang kepadaku di hari kiamat dalam keadaan belang putih kening dan kakinya karena wudhu." (Sumber haditsnya telah dikemukakan pada hadits ke-7). Yaitu: Dari bekas basuhan (mencuci) kaki tersebut, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengenai mereka; Adapun orang-orang yang tidak membasuh maka beliau tidak mengenali mereka di hari kiamat.

Ibnu Hajar berkata (di dalam pembukaan kitab *Ar-Riqaaq*, bab "*Ash-Shirathu Jasru Jahannam*", hadits no. 73; XI/449): telah diberikan keterangan bahwa belang putih kening dan kakinya tersebut khusus bagi ummat pengikut Muhammad.

Siwak

Siwak yaitu: Sesuatu dari batang kayu kecil yang dipergunakan untuk membersihkan mulut (menggosok gigi).



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Siwak sama searti dengan *miswak* dan jamaknya adalah *suwak*. Siwak berasal dari pohon *Al-Araak* yaitu: pohon yang terkenal dengan rantingnya untuk bersiwak. Abu Hanifah mengatakan: "Ia sebaik-baik tumbuhan untuk menggembalakan ternak yang akan memberikan aroma susu." Abu Ziyad menyatakan: Siwak ini diambil dari ranting dan akar tumbuhan tersebut. Dan yang terbaik bagi manusia adalah akarnya. Dan sebatang akar *al-araak* akan merambat luas. Ibnu Syamil berkata: "*Al-Araak* adalah pohon yang tinggi, hijau menyenangkan rindang daunnya dan dahan-dahannya berkayu lembut, tumbuh di lembah, diambil darinya siwak." *Al-Araak* adalah pohon yang berunsur asam, bentuk tunggalnya *Araak* dan jamaknya *Araa'ik*, (Lisaanul Arab).

Bersiwak dianjurkan dalam segala waktu sebagaimana telah ada keterangan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: bahwasanya beliau bersiwak setiap kali hendak shalat, ketika akan membaca *Al-Qur'an*, ketika menjelang tidur dan bangun tidur, ketika mulut berubah (tidak sedap) baik berbuka atau berpuasa di awal hari atau diakhirnya. Dan bersiwak adalah ibadah yang tidak banyak memberatkan, maka berikanlah perhatian padanya wahai saudaraku seiman.

Demikianjuga ketika hendak wudhu: Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shailailahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "*Kalau sekiranya aku tidak akan memberatkan ummat-ku, sungguh akan aku perintahkan mereka untuk bersiwak pada setiap kali benvudhu.* " (HR. Tirmidzi no. 22 dan ia mengatakan hasan shahih; Malik no. 123, Ahmad IV 1116; Abu Dawud no. 37 dan yang lainnya; Al-Albani mengatakan shahih di dalam *Al-Miskah* hadits no. 390).



Sifat Wudu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Dari Aisyah Radhiyallahu Anha bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Siwak itu membersihkan mulut lagi mendapat ridha Rabb (Allah). "* (HR. Bukhari dengan komentar IV1137; dan Ahmad, Nasai, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban membawakannya).

Ad-Dalk (Menggosok)

Ad-dalk yaitu: melewati tangan pembasuh di atas anggota yang dibasuh bersama air.

Ad-Dalk merupakan satu cara dari berbagai rata cara berwudhu yang telah ada keterangan dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Dari Al-Mustaurad bin Syidad berkata: *"Aku melihat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam apabila berwudhu, beliau menggosok jari-jari kakinya dengan jari kelingkingnya. "* (Hadits shahih, telah dikemukakan dalam pasal membasuh dua kaki).

"Dari Abdullah bin Zaid Radhiyallahu Anhu bahwasanya Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berwudhu, lalu beliau mengeluarkan sabdanya: Seperti inilah (cara) menggosok." (Rujuklah Nailul Authar IV/39).

Darinya (Abdullah bin Zaid) bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam diberi sepertiga mud (air), maka beliau mulai menggosok kedua hastanya. (Ibnu Khuzamah no. 118 dan isnadnya shahih; dan Al-Hakim I/161 seperti hadits yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah, dari jalan Yahya bin Abi Zaidah).

Tertib Wudhu Seperti Diterangkan Dalam Ayat Al-Qur'an



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Adapun keterangan mengenai tertib wudhu sehubungan dengan ayat tersebut, tidaklah ada keterangan akan adanya orang yang memperselisihkannya. Hukum mentertibkannya adalah wajib, dan ada yang mengatakan sunnah. (Rujuklah Fiqhul Imam Said bin Musayyab I/64).

Adapun keterangan yang ada dalam sifat wudhu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; maka telah ada keterangan bahwa terkadang beliau tidak mentertibkannya. Berikut ini dalil-dalilnya:

"Dari Al-Miqdam bin Ma'di Karib berkata. "Seseorang memberi air wudhu kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau mencuci telapak tangannya tiga kali, kemudian membasuh wajahnya tiga kali, lalu membasuh kedua hastanya tiga kali, kemudian berkumur dan istinsyaq tiga kali dan menyapu kepala dan telinga bagian luar dan dalamnya tiga kali; dan mencuci kedua kakinya tiga kali, tiga kali." (HR. Ahmad IV/132; Abu Dawud I/19 dengan isnad yang shahih dan Asy-Syaukani menyatakan isnadnya tidak bercacat; Dan Adh-Dhiya' mengeluarkan di dalam kitab "Al-Mukhtarah": Dan Al-Albani menyebutkannya di dalam kitab "As-Shahihah" hadits no. 261).

Hal ini menunjukkan bahwa beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengharuskan tertib wudhu tersebut dalam beberapa kali; maka hal itu merupakan dalil bahwa tertib wudhu tidak wajib; dan menjaga secara keseluruhan perihal wudhu tersebut adalah dalil yang disunnahkannya. *Wallahu a'lam.*

As-Suyuthi berkata seperti di dalam kitab '*Aunul Ma 'bud* I/48: alasan (hadits yang terkemuka) bagi orang yang mengatakan tertib wudhu tidak wajib adalah karena berkumur



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

dan istinsyaqnya diakhirkan dari membasuh kedua hasta serta ia diathafkan (disambungkan) dengan kata "*tsuma*" (kemudian).

Pengarang kitab *Al-Aun* berkata: "Ini adalah riwayat yang tidak biasa (menyimpang) tidak sesuai dengan riwayat yang terjaga yaitu: riwayat yang mendahulukan berkumur dan istinsyaq atas membasuh muka."

Saya katakan: "Para ulama berselisih mengenai hukum tertib tersebut dalam sunnah-sunnah wudhu, adapun dalam wajib wudhu, maka mentertibkan sebagaimana diterangkan ayat *Al-Qur'an*. Yang lebih utama serta lebih baik adalah kita mentertibkannya seperti yang telah diterangkan oleh kebanyakan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." *Wallahu a'lam*.

Al-Mawalah

Al-Mawalah yaitu: Memberturut-turutkan antara anggota-anggota tubuh yang satu sesudah yang lain. Tidak ada keterangan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain ini.

Telah ada keterangan dari Ibnu Umar bahwa beliau buang air kecil di pasar, kemudian ia berwudhu maka beliau membasuh wajah dan kedua tangannya dan mengusap kepalanya; lalu ada panggilan untuk menyolatkan jenazah, maka ketika beliau masuk ke masjid beliau mengusap kedua kaos kaki, lalu menyolatkannya. (HR. Malik no. 72; *Al-Baihaqi* I/84, dan *Atha* tidak memandang menyela wudhu itu satu hal yang jelek, itu adalah perkataan *Al-Hasan* dan *An-Nakha'i* dan dibenarkan oleh *Asy-Syafi'i*).



Sifat Wudu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Tayaamun

Tayaamun dalam berwudhu yaitu: mendahulukan yang kanan atas yang kiri dalam membasuh kedua tangan dan kaki.

"Dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata: 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyukai mendahulukan yang kanan dalam memakai terompah, melangkah keluar rumah dan bersuci (thaharah) serta dalam semua urusannya'. " (Fathul-Bary 1/235; Muslim no. 268 dan yang lainnya).

Dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: *"Apabila kamu mengenakan pakaian dan bila kamu berwudhu, maka mulailah dengan yang kanan."* (HR. Abu Dawud 4141; Tirmidzi 1766; Nasai 402; dan Al-Albani menyatakan: Shahih Shahih Al-Jami' no 799).

Hemat dan Tidak Berlebihan Dalam Memakai Air

Dari Anas Radhiyallahu Anhu berkata: *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu dengan satu mud dan mandi dengan satu shok hingga lima mud. "* (HR. Muslim 1/156, Muhtashar Shahin Muslim 136 dan yang lainnya)

Keterangan: 1 shok: 4 mud; 1 mud yaitu: ukuran yang mencakup satu sepertiga roti (pound)

Dikatakan: dinamakan mud itu, karena ia mencakup sepenuh kedua telapak manusia.

Saudara seiman, kalau kita renungkan hadits ini dengan



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

baik, sungguh akan menyebabkan anda keheranan terhadap apa yang dilakukan sebagian orang di zaman kita ini, dimana kerap kali seorang membuka kran air, berwudhu sambil bercakap-cakap dengan tetangganya sementara air terus mengalir. Pemborosan macam apakah ini! Maka hendaklah orang yang melakukan ini takut kepada Allah dan hendaklah ia mengingat hadits ini serta mulai memperhatikan dan mengikun sunnah dalam menghemat air dan tidak berlebih-lebihan. Jelaslah di sini *It-tiba'* dan iman seorang Muslim yang hakiki. Termasuk sunnah bagi Muslim adalah jika ia hendak berwudhu, ia meletakkan bejana yang dimilikinya, diisi beberapa mud untuk mengembalikan dirinya pada *itiba'* (mengikuti) sunnah.

Do'a Sesudah Wudhu

Dari Umar Ibnul-Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata: "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: 'Tidaklah seseorang di antara kalian berwudhu, kemudian ia menyempurnakan wudhunya, lalu mengucapkan, 'Asyhadu anlaa Ilaaha Illallah wahdahu laa syariika lahu, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluhu', kecuali dibukakan baginya pintu-pintu surga yang delapan (ia diberi kebebasan) sekehendaknya dari pintu mana ia akan masuk'. "(HR. Muslim no. 234; Abu Dawud no. 169; Tirmidzi no. 55; An-Nasai 110. 148 dan Ibnu Majah 470).

Dan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi ada tambahan yang shahih yaitu: "*Allahumaj 'alni minat tawaabien waj'alni minal mutathahhirien*", (Al-Albani rnenshahihkannya di dalam *Shahih Al-Jami'* no 6043),

Dari Abu Said Al-Khudry *Radhiyallahu Anhu* berkata: "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: 'Siapa



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

yang berwudhu, kemudian ketika selesai dari wudhunya ia mengucapkan: "Subhanaka Allahumma wa bihamdika asyhadu an laa ilaaha illa Anta, astaghfiruka Allahumma wa atuubu ilaik, ia (doanya) ditulis di atas raq, (kulit tulis) kemudian dijadikan dalam pencetak sehingga tidak akan rusak sampai hart kiamat." (HR. As-Suni di dalam "Amalul Yaum Wal Lailah "hadits no. 30 dan Al-Albani menshahihkannya di dalam *Shahih Al-Jami'* no 6046).

Berwudhu Satu Kali-Satu Kali Untuk Setiap Anggota Badan

"Dari Ibnu Abbas berkata: '*Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwudhu sekali-sekali'." (HR. Bukhari, *Fathul Bary* I/226).

Berwudhu Dua Kali-Dua Kali Untuk Setiap Anggota Badan

"Dari Abdullah bin Zaid baliwasanya '*Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* berwudhu dua kali-dua kali," (Sumbernya sama dengan hadits di atas).

Berwudhu Tiga Kali- Tiga Kali Untuk Setiap Anggota Badan

Dari hadits Utsman, Muttafaq Alaih yang telah dikemukakan di dalam bab membasuh dua tangan; beliau membasuh anggota-anggota wudhunya tiga kali.

Dari hadits-hadits ini jelaslah bagi kita, sebagaimana pendapat yang terkenal di sisi jumur ulama bahwa membasuh sekali itu wajib, sedang yang kedua dan ketiga itu sunnah. Dan yang terutama adalah melaksanakan keduanya sebagai *itbaa'* kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. (*Al-Majmuk* karangan An-Nawawi I/229).



Sifat Wudu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam- Fahd bin
Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Anjuran Berwudhu Pada Setiap Kali Shalat

Al-Hafidh berkata di dalam *Fathul-Bary* I/172, mengenai masalah berwudhu tanpa berhadats.

"Dari Anas berkata: 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu pada setiap kali shalat, aku bertanya, 'Bagaimana kamu sekalian memperbuat(nya)?' Ia menjawab, 'Satu wudhu mencukupi bagi seseorang dari kami selama tidak berhadats.'"

Hadits tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah shalat wajib pada keumumannya.

Ath- Thahawi menyatakan: Ada kemungkinan bahwa hal tersebut dulunya wajib bagi Nabi saja, kemudian dinaskh oleh hadits Buraidah pada hari Fathu Makkah, yaitu: hadits yang dikeluarkan oleh Muslim bahwa pada hari Fath, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan beberapa shalat dengan satu wudhu; dan Umar menanyakannya, maka Beliau bersabda: "Aku sengaja melakukannya." Dan, ada kemungkinan bahwa beliau mengerjakan sebagai anjuran, lalu beliau takut ada anggapan akan wajibnya, maka beliau meninggalkannya untuk menjelaskan jaiznya.

Saya katakan: Inti dari perkataan tersebut yaitu bahwa berwudhu untuk setiap kali shalat dianjurkan, dan melaksanakan beberapa shalat dengan satu wudhu adalah jaiz. *Wallahu a'lam.*

Orang Yang Syak Dalam Hadats, Mendasarkan Pada Yang Yakin

Orang yang yakin akan thaharahnya dan syak dalam



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

hadats, maka ia suci, dan orang yang yakin akan hadats serta meragukan akan thaharahnya, maka ia itu berhadats berdasarkan ada dua keadaan yang diketahuinya sebelum syak serta menghapuskan keraguannya. Menurut pernyataan jumhur fuqaha (Para ahli fiqih), dan pendapat Abu Hanifah, Asy-Syafi'i dan Ahmad. (*Al-Mughni* 1/193; *Fiqih Al-Auzaa'i* 1/56).

Dan, hujjah pendapat tersebut yaitu hadits riwayat Abu Hurairah ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

'Apabila salah seorang di antara kamu mendapatkan (merasakan) sesuatu di perutnya sehingga meragukan apakah mengeluarkan sesuatu darinya atau kait tidak, maka janganlah ia keluar dari masjid sampai ia mendengar suara atau mencium bau'." (*Muslim syarh An-Nawawi* IV/51; *'Aaridhatul Ahwidzi* 1/79).

Maka hadits tersebut menunjukkan bahwa sesuatu itu tetap di asalnya (di perut) hingga ia yakin akan perbedaannya, dan tidaklah keraguan yang sepiantas itu pada akhirnya merusakkan. Maka siapa yang yakin akan thaharahnya dan meragukan akan hadats, maka ia tetap dalam thaharahnya (tidak batal).

Laki-laki dan Perempuan Berwudhu dari Satu Bejana

Dari Ibnu Abbas bahwa seorang dari istri-istri Nabi mandi janabat, terlihat Rasulullah hendak mandi dari sisanya, maka ia memberitahukan Beliau bahwa ia telah mandi dari air tersebut. Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: "Air itu



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

tidak ada sesuatu yang menjiskannya." (HR. Abu Dawud no. 68; An-Nasai no.326; Tirmidzi no. 65 dan Tirmidzi mengatakan hasan Shahih; Ibnu Majah no. 370).

Ibnu Abdil Bar mengatakan: "Bahwasanya tidak apa-apa masing-masing berthaharah dari sisa air bersuci suami/istrinya menurut syariat kesemuannya, atau masing-masing bersama-sama berthaharah darinya. Ini pendapat para ahli fiqih Al-Amshar dan jumhur ulama serta para penukil hadits di dalam maknanya yang mutawatir." (Al-Istidzkar 1/373).

Berwudhu Karena Memakan Daging Unta

Dari Jabir bin Samrah *Radhiyallahu Anhu* bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*: "Apakah saya berwudhu lagi karena makan daging kambing?" Beliau bersabda: "Jika kamu menghendaki, maka berwudhulah, dan jika kamu menghendaki maka tidak usah berwudhu." Ia bertanya: "Apakah saya berwudhu (lagi) karena makan daging unta?" Beliau bersabda: "Ya, berwudhulah dari daging unta." Ia bertanya: "Apakah saya (boleh) shalat di tempat-tempat pembaringan kambing?" Beliau bersabda: "Ya". Dia bertanya: "Apakah saya (boleh) shalat di tempat-tempat pembaringan unta?" Beliau bersabda: "Tidak". (HR. Muslim 1/189; *Muhtashar Shahin Muslim* 146)

Mengeringkan Anggota Badan Sesudah Thaharah

Utsman bin Affan, Al-Hasan bin Ali, Anas bin Malik, Al-Hasan Al-Bashri, Ibnu Sirin, Al-Qamah, Al-Aswad, Masruq, Adh-Dhahak, Abdullah bin Al-Harits, Abu Ya 'la, Abul Ahwash, Asy-Sya 'bi, Ats- Tsauri dan Ishaq berpendapat akan bolemya



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin
Abdurrahman Asy-Syuwayyib

mengeringkan tanpa membedakan antara mandi dan wudhu, dan itu adalah riwayat dari Ibnu Umar. Sedangkan Abu Hanifah, Malik, Ahmad, dan pengikut Syafi'i berpendapat kepadanya, dengan hujjah mereka yaitu: hadits yang diriwayatkan dari 'Aisyah berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mempunyai sepotong kain, yang beliau gunakan untuk mengeringkan sesudah wudhu." (HR. Tirmidzi dan ia mendhho'ifkannya; hanya Al-Aini yang menyatakan bahwa An-Nasai meriwayatkannya di dalam *Al-Kina* dengan sanad shahih. Saya katakan: Padanya ada saksi-saksi yang mendukung (memperkuat), dinukil dari Fiqhul Imam Said I/170; dan Al-Albani menghasankan hadits tersebut di dalam *Shahih Al-Jami'* no 4706).

Hadits yang diriwayatkan dari Salman Al-Farisi bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: berwudhu, kemudian beliau menyingsingkan jubah bulu yang beliau kenakan, lalu beliau mengusap wajahnya dengannya. (HR. Ibnu Majah no. 468; dan di dalam *Az-Zawaid* dinyatakan isnadnya shahih. Saya katakan: "Di dalam isnadnya ada Al-Wadhain bin Atha dan ia adalah seorang yang terkenal jelek hafalannya sebagaimana Ibnu Hajar menyatakan di dalam *At-Taqrieib*, maka isnadnya dhaif. Namun ia didukung oleh hadits Aisyah yang telah terkernuka, maka lantaran sebabnya hadits ini menjadi hasan." *Wallahu a'lam*.

Dan orang-orang yang kemudian berpendapat akan makruhnya mengeringkan anggota thaharah dan hujjah mereka adalah:

Hadits yang diriwayatkan dari Maimunah *Radhiyallahu Anhu* yang mana ia menggambarkan mandi janabat *Shallallahu*



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Alaihi wa Sallam, dan di dalam hadits tersebut: “Kemudian aku memberinya handuk, lalu beliau menolaknya.” (Muttafaq Alaih dan lafadznya dalam Muslim 1/231).

Yang dimaksud dengan *karahah*: *karahah* dengan maksud tersendiri, bukan *karahah* dengan maksud mengharamkan.

Kesimpulan

Bahwa mengeringkan anggota *thaharah* merupakan perbuatan yang dianjurkan sebagaimana ada keterangan dari hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang telah terkernuka. Adapun orang yang mengatakan *makruh*, maka tidak dapat diterima karena perkataan Maimunah (... Lalu beliau menolaknya), tidak berarti *makruh*. *Wallahu a'lam*.

PEMBATAL-PEMBATAL WUDHU

Keluar Sesuatu Dari Dua Jalan

Dari Abu Hurairah: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

'Tidak diterima shalat seseorang dari kamu jika berhadats hingga ia berwudhu'. " (Fathul-Bary 1/206; Muslim no. 245).

An-Nawawi mengatakan di dalam *Al-Majmuk* 11/3: Adapun yang keluar dari dua jalan (kubul dan dubur), maka ia membatalkan wudhu menurut firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"... atau datang dari buang air " (QS Al-Maidah 5:6).



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Dan menurut sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

"Tidak ada wudhu selain dari suara dan angin." (Sumber haditsnya telah dikemukakan dan hadits itu shahih di dalam *Shahih Al-Jami'* no 7443) Dan An-Nawawi juga mengatakan "Maka yang keluar dari kubul atau dubur laki-laki atau perempuan mernbatalkan wudhu, sama saja baik ia buang air besar, buang air kecil, angin, mikrobia perut (ulat, cacing dan sebagainya), nanah, darah atau batu kecil atau lainnya." Dan tidak ada perbedaan dalam hal tersebut antara yang jarang terjadi dan yang biasa.

Tidur Nyenyak

Dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata:
"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

Mata itu penyumbat dubur, maka siapa yang tertidur hendaklah ia berwudhu '. " (HR. Abu Dawud no. 203; Ibnu Majah no. 477; Ahmad dan dishahihkan oleh Al-Albani *Shahih Al-Jami'* no 4025).

Perkataan "*As-Suh*" di dalam text hadits tersebut adalah: nama lain dari dubur. Dan kata "*Al-Wika* '" dengan mengkasrahkan huruf wawu adalah: pengikat (sumbat) yang dipergunakan untuk menutup bejana dan sejenisnya.

Dan dalam beberapa ungkapan kalimat yang berlaku sebagai permisalan-permisalan: "Menjaga isi bejana itu dengan menutup rapat sumbatnya."



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Dan, dalam hadits tersebut dengan didukung apa yang telah kami katakan yaitu: bahwa tidurnya mata itu bukanlah hadats. Sesungguhnya batal thaharah dengan sebab tidur itu apabila dalam tidurnya ada banyak kemungkinan dubur terbuka. Adapun tidur dengan menjaganya tetap berada di tanah, maka tidaklah membatalkan thaharah. (Abu Dawud 1/140).

Hilang Akal Selain Tidur

Yaitu: Hilangnya akal dengan cara apapun seperti gila, pingsan dan mabuk. Karena dalam keadaan ini ia tidak tahu telah batal wudhunya ataukah belum batal wudhunya. Inilah kesepakatan pendapat jumbuh ulama. (Syarh Muslim IV /74; Al-Mughni I/164).

Menyentuh Kemaluan Tanpa Penyekat

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata:
"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

'Apabila salah seorang kamu menyentuh kemaluan dengan tangannya dan tak ada kain penutup atau penyekat antara keduanya, maka ia telah wajib berwudhu'. (Al-Hakim I/136 dan yang lainnya). Al-Albani menyatakan: Hadits shahih *Shahih Al-Jami'* no 359.

Menyentuh Dzakar

Dari Basrah berkata: "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda:

'Apabila salah seorang kamu menyentuh dzakarnya, maka



Sifat Wudu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

hendaklah ia berwudhu'. " (HR. Tirmidzi I/18 dan ia mengatakan had its hasan shahih; Ahmad serta Bukhari dan Ibnu Mu'ain (*Lam'at At-Tanqieh fi Syarh Miskat Al-Mashabieh* no, 319, dan Jamaah terkemudian menshahihkannya, juga diriwayatkan oleh selain Tirmidzi).

"Dari Thalq bin Ali berkata: 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanyai perihal seseorang yang menventuh dzakarnya sesudah berwudhu? Beliau bersabda: ia tidak lain adalah bagian dari dirinya." (Tirmidzi no. 85 dan ia mengatakan hadits tersebut hadits yang terbaik dalam masalah ini). Al-Albani mengatakan: Sanadnya shahih, dan perkataan tersebut benar sesuai perkataan para sahabat di antaranya: Ibnu Mas'ud, Ammar bin Yasir, dan karenanya sebaik-baik Imam yaitu: Imam Ahmad memberikan keterangan pendapat dengannya atau dengan hadits sebelumnya. Syeikh Ibnu Taimiyyah menggabungkan keduanya dengan menginterpretasikan hadits yang pertama atas sentuhan dengan syahwat dan hadits ini atas sentuhan tanpa syahwat. Di dalam hadits ini ada ungkapan makna tersebut yaitu: sabdanya "Bagian dari dirimu. " (*Misykatul Mashaabieh*, komentar terhadap hadits no, 319, 320)

Menyentuh Perempuan Dengan Syahwat

Laki-laki menyentuh wanita tanpa syahwat tidak membatalkan wudhu. Dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata:

"Sungguh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat sedang saya terbentang di depannya seperti terbentangnyanya jenazah, maka apabila beliau hendak sujud, beliau memberikan isyarat (dengan menyentuhkan tangannya), maka aku lipat kakiku." (Muttafaq Alaih).



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

Demikian juga wanita menyentuh laki-laki tanpa syahwat tidak membatalkan wudhunya sebagaimana keterangan dari Aisyah berkata: "Pada suatu malam aku kehilangan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, maka aku mulai mencarinya dengan tanganku, kemudian tanganku tersangkut mengenai kedua kakinya beliau yang menghunjam dan beliau dalam keadaan sujud." (HR. Muslim III/203; An-Nasai II/101)

Maka dari kedua hadits di atas jelaslah bagi kita bahwa menyentuh dengan batasan sentuhan saja tidak membatalkan. *Wallahu a'lam*.

Pengarang *At-Ta 'lieqaat As-Salafiyyah 'ala Sunan An-Nasai* I/23 di dalam komentarnya: "*Ghomazany*" artinya: beliau memberi isyarat (atau "*Massany bi rijlih* " artinya: beliau menyentuhku dengan kakinya, di dalam hadits An-Nasai') termaklumi bahwa hal itu menyentuh tidak dengan syahwat, maka terurailah makna yang tersirat bahwa menyentuh tanpa syahwat itu tidak membatalkan wudhu. Adapun menyentuh dengan syahwat, maka dalil yang menunjukkan atas kebatalannya itu sebenarnya tidak ada. Sehingga bagi orang yang mengatakan membatalkan dalil tersebut akan nampak jelas. Dalil orang yang mengatakan membatalkan ini cukup dengan perkataan "membatalkan", akan tetapi dalil yang menunjukkan tidak membatalkan nampak jelas, yaitu: hadits "Qublah (mencium)", sementara dalam kenyataannya bahwa mencium itu merupakan adat menyentuh dengan syahwat.

Penulis kitab *Al- 'A un* I/69 menyatakan mengenai perkataannya, "*Qobbalaha wa lam yatawadhdho*" (beliau menciumnya dan beliau tidak berwudhu): Pada hadits tersebut ada dalil yang menunjukkan bahwa menyentuh wanita tidak



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin Abdurrahman Asy-Syuwayyib

membatalkan wudhu, karena mencium itu termasuk menyentuh, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berwudhu karenanya. Ali, Ibnu Abbas, Atha, Thawus, Abu Hanifah dan Sufyan Ats- Tsauri berpendapat dengan ini. Hadits bab tersebut dha'if, akan tetapi ia didukung hadits-hadits lainnya, maka jadilah ia hadits mursal dan Ad-Daraquthni menyampaikannya, maka Insya Allah hadits tersebut shahih. (Rujuklah *Nashbu Ar-Rayah* I/190).

Pengarang *Al-Mughni* mengatakan I/190: Bahwa menyentuh itu sendiri bukan hadats, sesungguhnya batalnya itu dikarenakan ia menyebabkan madi atau mani keluar. Maka diketahuilah keadaan yang mana menyebabkan hadats tersebut yaitu keadaan syahwat.

Kesimpulan

Apabila seorang laki-laki atau perempuan menjamin aman dari keluarnya sesuatu yang mengalir, maka menyentuh itu tidak membatalkan wudhunya. Yang afdhal adalah mengambil sikap preventif karena ia tidak dapat menjamin aman dari keluarnya sesuatu yang mengalir dalam keadaan ini (yaitu: dalam keadaan syahwat). *Wallahu a'lam*.

PENUTUP

Inilah apa yang telah Allah memudahkan kepada kami kumpulan yang mudah mengenai masalah wudhu dan hukum-hukumnya. Maka dari itu kami berharap kepada Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Berkuasa, semoga apa yang telah kami kemukakan dalam memberikan permasalahan itu



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin
Abdurrahman Asy-Syuwayyib

menepati kebenarannya. Dan kami berharap kepada saudara yang alim agar berantusias menelaah tulisan kami ini. Dan apabila mengetahui sesuatu yang tidak menepati kebenaran supaya ia tidak menyembunyikan, akan tetapi kami mengharapkan nasihatnya. Dan Allah-lah pemilik kebenaran.



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin
Abdurrahman Asy-Syuwayyib

REFERENSI

1. Al-Qur 'an Al-Karim
2. Fath Al-Bary Syarh Shahih Al-Bukhari
3. Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawy
4. Sunan Abi Dawud
5. Sunan An-Nasay
6. Sunan At-Tirmidzy
7. Sunan Ibnu Majah
8. Musnad Al-Imam Ahmad
9. As-Sunan Al-Kubra Lil-Baihaqy
10. Al-Mustadrak 'Ala Ashahihain Lil Hakim
11. Al-Muwatha ' Syarh Az-Zarqaany
12. Majma' Az-Zawaaid Wa Manba' Al-Fawaaid
13. Nashb Ar-Raayah Li Ahaadits Al-Hidayah
14. Kanz Al-'Amaal
15. Al-Mughny wa Asy-Syarh Al-Kabir
16. Syarh As-Sunnah Lil Baghwy
17. Al-Majmu' Li Nawawy
18. Al-Istidzkar Li Ibni Abdil Baar
19. Mirqah Al-Mafaatieh Syarh Misykah Al-Mashabieh
20. Shahih Al-Jami' Ash-Shaghier Lil Al-Bany
21. Shahin Al-Jarni' Ash-Shaghier Lil Al-Bany
22. Nailul Authar Li Asy-Syaukani
23. Subul As-Salam Li Ash-Shan'any
24. Fiqh As-Sunnah Li Sayid Sabiq
25. Minhaj As-Sunnah
26. Tahdzib At-Tahdzib Li Ibni Ha jar Al-' Asqalany
27. Fiqh Al-Imam Saed bin Al-Musayyab
28. Fiqh Al-Imam Al-Auzaa'y
29. Lisan Al-Arab



Sifat Wudu Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*- Fahd bin
Abdurrahman Asy-Syuwayyib

30. Masyaariq Al-Anwar
31. Sunan Abi Dawud Ma'a Syarhihi ' Aun Al-Ma'bud
32. 'Aaridhah Al-Ahwadzy 'Ala Sunan At-Timirdzi
33. Tafsier Ibnu Katsir
34. Fath Al-Qadier Li Asy-Syaukan
35. Kitab Al-Iman Li Ibni Taimiyyah
36. Majmuah Ar-Rasaail Al-Kubra
37. At-Tafsier Al-Kabir Li Al-Imam Al-Fakhr Ar-Razy
38. Lam'aat At-Tanqieh Fie Syarh Miskah Al-Mashaabieh
39. Sunan An-Nasaiy Ma'a Ta'lieqat As-Salafiyyah

* * * * *

